
**HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI DENGAN KEBERHASILAN ASI
EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI PMB HJ. ENI MARPUAH, AMD.
KEB. KOTA SAMARINDA**

Eni Marpuah¹⁾, Ratih Mega^{S2)}, Dian Mayasari³⁾

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada
Email : enimarpuah50@gmail.com

Abstrak

Prevalensi ASI eksklusif masih berada dibawah target capaian RPJMN tahun 2021 (45%). Rendahnya pemberian ASI Eksklusif merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni kurangnya keberhasilan langkah menyusui, salah satunya yaitu pada bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 – 12 bln di PMB Hj. Eni Marpuah, Amd Keb. Jenis penelitian ini adalah diskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang memeriksakan bayinya ke PMB Hj. Eni Marpuah, Amd Keb. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis untuk menguji hipotesis menggunakan chi-square dengan taraf signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik menggunakan uji chi_square diperoleh nilai p sebesar 0,138 artinya tidak terdapat hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan. Diharapkan tenaga kesehatan tetap melaksanakan IMD sesuai standar dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif untuk bayi.

Kata Kunci : ASI eksklusif, Inisiasi Menyusu Dini, Bayi

Abstract

The prevalence of exclusive breastfeeding was still below the achievement target of the 2021 RPJMN (45%). The low leveled of exclusive breastfeeding was a threatened to the growth and development of children. The low coverage of exclusive breastfeeding was generally influenced by several factors, one of which was the lack of successful breastfeeding steps, one of which was babies who did not got early initiation of breastfeeding (imd). The purpose of this studied was to determine the relationship between early breastfeeding initiation and the success of exclusive breastfeeding in infants aged 6-12 months at pmb hj. Eni marpuah, amd keb. This typed of researched was analytic descriptive with a crossed sectional approached. The studied population was mothers who had babies aged 6-12 months who had their babies checked at pmb hj. Eni marpuah, amd keb. The sampling technique used accidental sampling technique, with a total sample of 53 people. The researched instrument used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The analytical technique for testing the hypothesis used chi-square with a significance leveled of 95% and $\alpha = 0. 05$. The results of statistical tests used the chi-square test obtained a p-value of 0. 138, meaning that there was no relationship between early initiation of breastfeeding and the success of exclusive breastfeeding in infants aged 6-12 months. It was hoped that health workers would continued to carried out imd according to standards and conduct education to increase mother's knowledge about the importance of the benefits of exclusive breastfeeding for babies.

Keywords : exclusive breastfeeding, early initiation of breastfeeding, baby

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization / WHO ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lainnya kepada bayi sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (1). Setiap tahunnya terdapat 1 – 1,5 juta bayi di dunia yang meninggal karena tidak diberi ASI Eksklusif (2). Lebih lanjut, kira-kira 30.000 kematian balita di Indonesia dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif. Data World Health Organisation (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata – rata pemberian ASI Eksklusif di dunia berkisar 38 %, Di Indonesia cakupan ASI eksklusif tahun 2013 adalah 30,2% dan mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 37,3%(3). Prevalensi ASI eksklusif masih berada dibawah target capaian RPJMN tahun 2021 (45%) (4).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni kurangnya keberhasilan langkah menyusui, salah satunya yaitu pada bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). IMD merupakan proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah kelahiran, dimana bayi akan mencari sendiri puting ibu setelah merasa tenang dan tanpa bantuan dari ibu untuk memasukkan puting susu ke mulut bayi (5). Pada tahun 2018, cakupan IMD sebesar 58,2% atau, meningkat dibanding lima tahun sebelumnya yaitu 34,5% (3). Target cakupan IMD menurut Gizi Masyarakat (2019) adalah 50%, yang artinya, secara nasional target IMD telah tercapai. Akan tetapi jika melihat target global 70%, upaya peningkatan cakupan IMD di Indonesia masih perlu ditingkatkan (3).

Dalam penelitian Patel (2015) rendahnya pelaksanaan IMD merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kegagalan ASI eksklusif (6). Menurut Mashudi (2014), bayi yang begitu lahir dilakukan teknik IMD selama 60 menit akan mampu menyusui lebih baik (7). Hal ini didukung juga oleh penelitian (8) dimana manfaat IMD terbukti meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya pada Sari (2012) dan Agusvina

(2015) yang tidak ada perbedaan pemberian ASI Eksklusif antara pelaksanaan ibu IMD dan yang tidak IMD (9,10).

Selain itu dengan tindakan IMD berperan dalam pencapaian tujuan Milenium Development Goals (MDGs) yaitu membantu mengurangi kemiskinan, membantu mengurangi kelaparan dan membantu mengurangi kematian anak balita sehingga peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai “Adakah Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 – 12 bln di PMB Hj. Eni Marfuah, Amd Keb”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan di PMB Hj. Eni Marfuah, Amd Keb Kota Samarinda Kalimantan Timur. Waktu penelitian ini pada bulan Juli s.d Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah, Amd Keb Kota Samarinda pada bulan Juli – Agustus tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dan didapatkan sampel sebanyak 53 responden.

Variabel independent : ASI Eksklusif (Bayi yang hanya mendapatkan ASI saja tanpa makanan tambahan sampai dengan usia 6 bulan). Variabel dependent : IMD (Bayi yang ditengkurapkan di dada ibunya kontak kulit ibu dengan kulit bayi selama 1 jam pasca kelahiran). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer (kuesioner dan wawancara) dan data sekunder (register persalinan dan harian, buku KIA). Pengolahan data dilakukan setelah mengumpulkan data kuesioner dari responden. Analisa data akan dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square.

HASIL

Data yang diperoleh dari penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan ibu dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Jumlah	Persentase (%)
≤20th	1	1,9
21-35th	44	83
>35th	8	15,1
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian dari 53 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rentang usia 21-35 tahun yaitu sebanyak 44 orang (83%), hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya umur responden adalah umur dewasa muda.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1,9
Pendidikan dasar (SD)	8	15,1
Pendidikan menengah (SMP, SMA)	33	62,3
Pendidikan tinggi (Diploma, SI, SII)	11	20,7
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian dari 53 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb, menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah Pendidikan Menengah

(SMP,SMA) yaitu sebanyak 33 orang (62,3%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja (IRT)	48	90,5
Pegawai Swasta	2	3,8
Wirausaha	3	5,7
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian dari 53 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 48 orang (90,6%) dan hanya sebagian kecil yang bekerja yaitu pegawai swasta 2 orang (3,8 %) dan wirausaha 3 orang (5,7 %)

Distribusi Frekuensi bayi yang mendapat ASI Eksklusif dan frekuensi yang dilakukan IMD

Tabel 4 Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	Jumlah (n)	%
Ya	40	75,5
Tidak	13	24,5
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2022

Hasil penelitian dari 53 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb menunjukkan sebagian besar yaitu 40 orang (75,5%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan sebagian kecil yaitu 13 orang (24,5%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusui Dini

Inisiasi Menyusui Dini	Jumlah (n)	%
Ya	47	88,7
Tidak	6	11,3
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil penelitian dari 53 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb menunjukkan ternyata sebagian besar 47 orang (88,7%) dilakukan Inisiasi Menyusu Dini dan hanya sebagian kecil 6 orang (11,3%) yang tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini

Hasil analisis bivariat

Tabel 6 Hasil Tabulasi Silang Hubungan dan Nilai Signifikansi Inisiasi Menyusui Dini dengan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah

Hasil penelitian menunjukkan dari hasil tabulasi silang hubungan dan Nilai Signifikansi Inisiasi Menyusu Dini den ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb , menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang dilakukan IMD telah mendapatkan ASI Eksklusif yaitu sebesar 34 (64,2 %), akan tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 13 (24,5 %). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah ini dianalisis dengan Uji Chi-

Square karena data yang diuji berupa data kategorikal nominal.

Hasil analisis responden secara keseluruhan, hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah.dengan analisa Uji Chi-Square menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,138 ($p>0,05$), sehingga diartikan hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari jumlah 53 responden sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 40 orang (75,5%). Sedangkan ibu yang tidak berhasil memberikan adalah sebanyak 13 responden (24,5 %) . Hal ini sejalan dengan pengertian ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam

	ASI Eksklusif		Total	Nilai P Chi-Square
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Inisiasi Menyusui Dini	Ya 34 (64,2%)	Tidak 13 (24,5%)	47 (88,7%)	0,138
	Tidak 6 (11,3%)	0 (0%)	6 (11,3%)	
Total	40 (75,5%)	13 (24,5%)	53 (100%)	

bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (11). ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan , karena sekitar 2/3 kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih harus dipenuhi melalui ASI (12).

ASI mengandung banyak manfaat, manfaat ASI bagi bayi itu sendiri antara lain: memberikan sumber nutrisi yang ideal untuk bayi seperti vitamin, mineral, protein dan lemak, ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi untuk sistem pertahanan tubuh bayi, membantu ikatan batin antara ibu dan bayi, meningkatkan kecerdasan anak, bayi yang diberikan ASI lebih berpotensi mendapatkan berat badan ideal, serta menyusui dapat mencegah sudden infant death syndrome (SIDS) (12).

ASI juga memiliki manfaat untuk ibu antara lain: ASI banyak manfaatnya, sehat, praktis, tidak butuh biaya. ASI menjalin kasih sayang ibu dan bayi. ASI mencegah perdarahan pada ibu nifas. Mengurangi risiko terkena kanker payudara atau kanker indung telur pada ibu. Merupakan cara KB alami yang cukup efektif. Mengurangi stres dan kegelisahan pada ibu dan bayi. Mengurangi biaya untuk berobat karena anak jarang sakit (13).

Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya. Pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit seperti diare dan radang paru-paru serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran, dengan memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa diseluruh dunia (14). Sementara itu menurut UNICEF, ASI Eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI

Eksklusif selama enam bulan sejak pertama kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (14).

Menurut Notoatmodjo 2003, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Pengetahuan merupakan hal yang paling penting dalam merubah perilaku. Dari karakteristik responden dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMP, SMA) yaitu sebanyak 33 responden (62,3%), sebanyak 11 responden (20,7%) berpendidikan tinggi (PT), sebanyak 8 responden (15,1%) berpendidikan Dasar (SD), dan sebanyak 1 responden (1,9%) tidak sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga mempengaruhi dalam perubahan perilaku seseorang dalam pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan mereka sendiri. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Berdasarkan Penelitian ini didapatkan hasil jumlah responden yang dilakukan Inisiasi Menyusui Dini pada bayinya sebanyak 47 orang (88,7%). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam dianggap belum sempurna dan dianggap

tidak melakukan IMD (11). IMD Memberikan manfaat seperti efek psikologis bagi ibu dan bayi, membantu proses pengeluaran plasenta, mengurangi perdarahan setelah persalinan, ASI yang keluar pertama berwarna kekuningan (kolostrum) memiliki banyak antibodi (kekebalan) yang berguna bagi bayi (13)

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 angka untuk IMD di Indonesia sebesar 58,2% atau setengah dari bayi yang lahir telah dilakukan inisiasi menyusui dini. Persentase inisiasi menyusui dini tertinggi di Provinsi DI Yogyakarta (68,5%) dan terendah di Provinsi Papua Barat (34,3%). Provinsi Kalimantan Timur sendiri angka inisiasi menyusui dini sebesar 66,1% lebih besar sedikit di banding angka nasional (3).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%) (11).

Banyak sekali masalah yang dapat menghambat pelaksanaan IMD yaitu kurangnya kepedulian terhadap pentingnya IMD, kurangnya konseling oleh tenaga kesehatan tentang praktik IMD, masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan, adanya kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi, adanya kepercayaan masyarakat yang tidak mengizinkan ibu untuk menyusui dini sebelum payudaranya dibersihkan (15).

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji analisis Chi-Square yang telah dilakukan pada penelitian menunjukkan hasil dengan nilai

$p = 0,138$, yang bermakna bahwa tidak terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2012) dengan nilai $p = 0,548$ yaitu tidak ada perbedaan pemberian ASI Eksklusif antara ibu IMD dan tidak IMD (Sari, 2012). Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Periselo dengan hasil nilai $p = 0,102$ yang menyatakan tidak terdapat hubungan IMD terhadap keberhasilan ASI Eksklusif (16). Penelitian yang dilakukan oleh Agusvina, menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan IMD terhadap keberhasilan ASI Eksklusif ($p = 0,102$) (Agusvina, 2015).

Keberlangsungan dalam pemberian ASI Eksklusif ini tergantung dari pengetahuan ibu serta peranan tenaga kesehatan dalam memberikan penjelasan mengenai kriteria keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta manfaatnya, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk., Penyebab kegagalan ASI Eksklusif yang paling dominan adalah karena faktor Pendidikan (17). Begitu juga dengan penelitian oleh Marifah, mengenai faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yaitu antara lain, pendidikan yang rendah, pengetahuan kurang, dan tidak adanya dukungan suami terbukti berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif (18).

Kesuksesan inisiasi menyusui dan kelanjutannya tergantung pada beberapa faktor meliputi: Pendidikan tentang menyusui; Praktik menyusui yang kurang baik: pelekatan yang salah (penyebab paling umum), terlambat memulai pemberian ASI, pemberian ASI dengan waktu tetap, bayi tidak diberi ASI pada malam hari, bayi menyusu dengan singkat, menggunakan botol, dot, dan memberikan makanan serta cairan selain ASI; Perawatan tindak lanjut rutin dan tepat

waktu; Dukungan keluarga dan sosial; Faktor psikologis ibu: tidak percaya diri, khawatir, stres, depresi, tidak suka menyusui, bayi menolak, kelelahan; Kondisi fisik ibu: penyakit kronik (misalnya tuberkulosis (TB), anemia berat, penyakit jantung rematik), menggunakan pil KB, diuretik, hamil, gizi buruk, alkohol, merokok, sebagian plasenta tertinggal (jarang); Kondisi bayi: bayi sakit atau mempunyai kelainan bawaan yang mengganggu kemampuan minum/mengisap. Pengamatan langsung menyusui dapat membantu mengidentifikasi teknik yang tidak benar. Bayi prematur beresiko mengalami sindrom kekurangan susu karena pola mengisap dan menelan yang buruk atau masalah medis (12).

Dari penjelasan di atas didapatkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan IMD merupakan salah satu faktornya, Meskipun dari hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat hubungan antara IMD dengan keberhasilan ASI eksklusif, pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak (12).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Inisiasi Menyusui Dini dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang pernah

berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb., sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu 75,5%
2. Persentase ibu yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini pada bayinya ialah 88,7% dan yang tidak ialah 11,3%
3. Hasil analisis menggunakan chi-square menunjukkan ($p=0,138$) artinya tidak terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang pernah berkunjung di PMB HJ. Eni Marfuah , Amd Keb

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan peneliti, yaitu :

1. Bagi responden

Untuk Ibu hamil yang sudah memiliki usia kehamilan pada trimester 3 sebaiknya lebih aktif mengikuti kelas ibu hamil agar mendapat ilmu yang bermanfaat dalam rangka mempersiapkan diri menjelang persalinan , mengetahui tehnik IMD yang sesuai standart dan untuk ibu menyusui yang memiliki bayi sebaiknya memberikan ASI eksklusif pada bayinya sampai usia 6 bulan, aktif mengikuti kelas ibu balita serta menghindari pemberian susu formula dan makanan atau minuman lain selama ASI masih mencukupi kebutuhan bayi.

2. Bagi tempat penelitian,

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan masukan , sumbangan pemikiran dan evaluasi bagi PMB terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dan faktor – faktor yang mempengaruhinya, dan untuk melakukan promosi kesehatan terutama yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak serta semoga bisa dilakukan penelitian lanjut dengan faktor-faktor lain yang lebih luas.

3. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan harus memahami pelaksanaan IMD sesuai standar, tepat serta mengetahui manfaat dari pelaksanaan IMD dan mampu melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif s.d usia 6 bulan untuk bayi

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan metode *case control* agar dapat membandingkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada kelompok yang melakukan IMD dan yang tidak dan perlu adanya penelitian lanjutan yang meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif lainnya

REFERENSI

1. WHO. WHO. [Online].; 2017. Available From: <https://www.who.int/en/news-room/detail/01-08-2017-babies-and-mothers-worldwide-failed-by-lack-of-investment-in-breastfeeding>.
2. WHO. (2016). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia*.
3. KEMENKES. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS* Jakarta: KEMENKES RI.
4. Kemenkes RI. (2020). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
5. Widiartini IAP. (2017). *Inisiasi Menyusui Dini & Asi Eksklusif Yogyakarta*: Darul Hikmah.
6. Patel A, Bucher S, Pusdekar Y, Esamai F, Krebs NF, Goudar SS, Et Al. (2015). *Rates And Determinants Of Early Initiation Of Breastfeeding And Exclusive Breast Feeding At 42 Days Postnatal In Six Low And Middle-Income Countries: A Prospective Cohort Study*. *Reproductive Health*: 1-11.
7. Mashudi S. (2014). *Inisiasi Menyusui Dini Langkah Awal Keberhasilan Program ASI Eksklusif*. *Jurnal Florence*: 2730.
8. Kitano N, Nomura K, Kido M, Murakami K, Ohkubo T, Ueno M, Et Al. (2016). *Combined Effects Of Maternal Age And Parity On Successful Initiation Of Exclusive Breastfeeding*. *Preventive Medicine Reports*: 121-126.
9. Sari CM. (2012). *Perbedaan Pola Pemberian ASI Antara Ibu Yangmelakukan Dan Tidak Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Kabupaten Pati)*. Semarang.
10. Agusvina R. (2015). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Di Posyandu Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur*. Jakarta.
11. KEMENKES. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
12. Wijaya FA. (2019). *ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal Untuk Bayi 0-6 Bulan*. CDK: 296-300.
13. KEMENKES. (2014). *Peningkatan Kesehatan Ibu Dan Anak Bagi Bidan Dan Perawat Jakarta*: KEMENKES RI.
14. Prasetyono D. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif Yogyakarta*: Diva Press.
15. Aprilia Y. (2010). *Hipnostetri: Rileks, Nyaman Dan Aman Saat Hamil*. Jakarta: Gagas Media.
16. Periselo H. (2021). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo*. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*: 156-161.
17. Lestari CI, Amini A, Andaruni NQR, Putri NH. (2019). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Ibu Dalam Memberikan Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk*. *Midwifery Journal*: 11-16.

18. Marifah TK. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan*. Semarang:.
19. IBFAN. (2014). *World Breastfeeding Initiatives. The State Of Breastfeeding In 51 Countries (Plicy And Programmes)*. IBFAN.